NILAI DAN MAKNA TRADISI DANDANGAN DI KOTA KUDUS

Ruhaniyatun Nimah ^{*1}
Rodliyah Hidayati ²
Dany Miftah M. Nur ³

^{1,2,3} IAIN Kudus

*e-mail : nuya3317@gmail.com ¹, rodliyahhidayati10@gmail.com ², danymiftahmnur@gmail.com ³

Abstrak

Istilah "Ndang" dalam tradisi Dandangan berbunyi seperti gendang yang ditabuh sehingga menghasilkan bunyi "Ndang-Ndang" (ayolah). Seluruh warga Kudus dan pengunjung luar Kudus berkumpul di Masjid Menara untuk mendengarkan penjelasan Sunan Kudus dan merayakan dimulainya Bulan Suci Ramadhan.

Kata kunci: nilai, tradisi, kebudayaan

Abstract

The term "Ndang" in the Dandangan tradition sounds like a drum being beaten to produce the sound "Ndang-Ndang" (come on). All residents of Kudus and visitors outside Kudus gathered at the Menara Mosque to listen to Sunan Kudus's explanation and celebrate the start of the Holy Month of Ramadan.

Keywords: value, traditions, culture

PENDAHULUAN

Tradisi dandangan merupakan salah satu adat budaya asli yang masih dijunjung hingga saat ini. Budaya Dandang menimbulkan suara seperti genderang yang ditabuh; jika dipukul pada bagian tengah akan menimbulkan bunyi "dung dung dung", dan jika dipukul pada bagian tepinya berarti bulan ramadhan yang disebut juga dandangan telah dimulai. Masyarakat Kudus menjalankan sejumlah adat istiadat saat menjalani puasa sebulan di Kota Kudus. Dandangan terletak di arah Jalan Menara Kudus dan sekitarnya, lalu ke arah timur hingga pertigaan Jalan Pekojan, dan ke arah barat hingga Pasar Jember (Januari Kudus-Jepara). Sesuai dengan tradisi Dandangan, warga Kudus biasa berkumpul di depan Menara Masjid "Al Aqsa" yang sekarang disebut Masjid "Menara" Kudus untuk menunggu transmisi Syekh Dja'far Sodiq yang disebut juga Sunan Kudus, mengumumkan dimulainya puasa Ramadhan.

Namun seiring berjalannya waktu, adat dandangan berkembang menjadi lebih dari sekedar pertemuan di masjid untuk mendengarkan nyanyian Beduk. Lebih jauh lagi, ini lebih dari sekedar perayaan untuk menandai dimulainya Ramadhan, puasa sebulan penuh. Selain itu, banyak wanita yang mengabaikan selera mode dasar dengan tidak menutupi bagian pribadinya, berpakaian terlalu ketat atau terlalu terbuka, atau keduanya, sehingga menjadikannya objek hasrat orang lain. Di sini, terlihat jelas bahwa tradisi agama dan moralitas masyarakat menjadi pembatas dan benteng antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya menghancurkan keduanya.

Terlepas dari itu semua, sebagian masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah, memandang adat dandangan sebagai sebuah berkah. Ada banyak orang di sana, dan budaya ini tidak hanya sekedar mendengarkan pengumuman resmi Masjid Menara—para pedagang juga menggunakannya sebagai tempat usaha. Selain itu, tradisi Dandangan memberikan jalan bagi kita untuk memahami makna dan inti upaya Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam melalui tradisi atau introspeksi.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh pustakawan. Informasi yang dikumpulkan diambil dari perpustakaan, ditafsirkan, didokumentasikan, dan diubah menjadi informasi yang sesuai dengan tinjauan pustaka. Data sekunder dari literatur terkait digunakan dalam penelitian ini. Penulis karya ini mengkaji dan menganalisis artikel-artikel yang relevan dengan pokok bahasannya.

Untuk mengumpulkan data sekunder artikel tentang budaya Dandangan, penelitian dilakukan di perpustakaan dengan menggunakan laporan, buku, dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Dandangan Menyambut Bulan Suci Ramadhan

A. Di Menara Kudus, Masjid "Al-Aqsho" memiliki nuansa segar saat bulan suci Ramadhan. Peziarah dari seluruh tanah air memadati makam Sunan Kudus dan kompleks menara masjid. Di sekitar Masjid "Al-aqsho", terdapat sejumlah pedagang musiman dari berbagai daerah yang menawarkan berbagai macam barang untuk dibeli dan dijual dalam suasana yang semakin semarak. Dikenal dengan budaya dandan, para pedagang ini senang menyambut bulan suci Ramadhan. Para pedagang ini menjual dagangannya ke Jalan Kudus Jepara dan Alun-Alun Simpang Tujuh yang lokasinya berdekatan dengan Jalan Sunan Kudus. Denny Nur Hakim merupakan juru bicara Yayasan Makam Sunan Kudus dan Masjid Menara.

Kabar dimulainya bulan Ramadhan sangat ditunggu-tunggu oleh warga dan pelajar Kota Kudus. Masyarakat bersiap untuk dua salat pertama Ramadhan, tarawih dan sahur. Lingkungan sekitar Masjid "Al-Aqsho" menggunakannya untuk menjual makanan dan barang lainnya selama awal Ramadhan.

2. Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Tradisi Dandangan

Kebudayaan Dandangan bermula dari salah satu masyarakat Walingsongo yang dikenal dengan nama Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus. Menggabungkan nilai, makna, dan sudut pandang ilmu-ilmu sosial dengan bantuan dari ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, ekonomi, dan sejarah akan menghasilkan tema muatan lokal yang menarik.

a. Sejarah

Dandangan mulai terkenal sejak tahun 1960 ketika Sunan Kudus muncul sebagai founding father dan perantara di Kudus. Karena mahir dalam bidang fiqh dan astronomi, dua mata pelajaran yang tidak semua orang mahir, Sunan Kudus dianggap sebagai salah satu Sunan yang paling taat. Tak lama kemudian, Tradisi Dandangan salah satu adat yang paling terkenal di kota Kudus terbentuk berkat ilmu astronomi Sunan Kudus. Ketika pakaian ini pertama kali muncul pada bulan Ramadhan, masyarakat Muslim di Kudus menyambut hangat datangnya adat ini.

b. Sosiologi

Meski merupakan kota multikultural, warga Kudus rukun dan menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Meski merupakan Kota Santri, Kudus bukannya tidak bisa diakses oleh masyarakat yang berbeda keyakinan. Menurut penelitian Rosyid (2014), keharmonisan masyarakat Muslim, Kristen, dan Budha di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, merupakan hasil dari pemahaman masyarakat setempat baik terhadap faktor budaya maupun faktor ekonomi. Buktinya dapat ditemukan pada peninggalan Dandangan yang membentuk budaya sekaligus menggerakkan perekonomian kelas menengah ke bawah di masyarakat Kudus. Terbukti keharmonisan, rasa hormat satu sama lain, dan rasa kebersamaan sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Kudus. Semua elemen masyarakat Kudus dengan suka cita mengunjungi Dandangan untuk sekedar jalan-jalan bersama teman, sahabat dan keluarga. Setiap hari ribuan bahkan puluhan ribu pengunjung memadati Dandangan.

c. Ekonomi

Bagi masyarakat Kudus, tradisi Dandangan menjadi katalis pertumbuhan perekonomian kelas menengah ke bawah. Dengan maraknya pasar rakyat, tradisi Dandangan—yang sempat menjadi fenomena sakral—berdampingan dengan realitas profan. Dandangan berfungsi sebagai pusat perdagangan berbagai barang kerajinan daerah, termasuk barang fashion, mainan anak antik dan kontemporer, serta keramik tanah liat. Meningkatnya permintaan belanja menjelang Ramadan merupakan hal yang lumrah. Makanya para Suci bisa "mremo" dibawah Tradisi Dandangan. Karena banyaknya peserta, tradisi dandangan tidak hanya sekedar mendengarkan informasi resmi dari Masjid Menara; Para pedagang pun memanfaatkannya sebagai tempat mendirikan toko.

Pada kenyataannya, penyebarannya cukup luas; Dealernya tidak hanya berasal dari Kudus, tapi juga dari daerah sekitarnya, termasuk Jawa Barat dan Timur. Momentum makro ini menandakan fondasi ekonomi masyarakat kelas menengah bawah semakin kokoh. Terjadi simbiosis mutualisme antar pedagang dalam acara mremo tersebut.

3. Makna dan Nilai Tradisi Dandangan

Adat dandangan ini nampaknya mendapat momentum karena ritmenya yang konsisten dan teratur. Masyarakat Kudus yang sangat menjunjung tinggi semangat persatuan dan saling menghormati satu sama lain, melakukan ritual dandan dengan penuh kegembiraan dan kegembiraan di awal bulan suci Ramadhan. Karena perlu adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, masyarakat Kudus memandang tradisi dandangan ini sebagai pendorong tumbuhnya masyarakat kelas bawah dan menengah.

Dari sudut pandang IPS, tradisi dandan adalah cara memandang sesuatu. Terlihat jelas bahwa kurikulum IPS memaparkan fakta, konsep, generalisasi, dan teori terhadap warisan Dandangan ini. Calon guru IPS diharapkan memperoleh informasi dan kemampuan dari warisan Dandangan agar menjadi calon guru yang berkualitas dan mumpuni setelah lulus. Selanjutnya muatan lokal mata kuliah konsep IPS memuat tradisi dandangan ini.

Makna dan nilai tradisi dandangan:

1. Momentum pengumuman awal bulan suci ramadhan.
2. Semangat dan suka cita.
3. Pola yang teratur dan berkesinambungan
4. Kerukunan, saling menghormati dan semangat kebersamaan.
5. Momentum bangkitnya perekonomian kelas menengah bawah.
6. Keterkaitan anatara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.
7. Suasana batin masyarakat Kudus penuh suka cita dan bersemangat menyambut datangnya bulan Ramadhan.

Dengan ini kita bisa menghasilkan lulusan yang sopan, berpengetahuan, dan giat. Dengan Tri Darma yang dapat diterapkan pada seluruh dharma dalam upaya mewujudkan tujuan terciptanya "Kampus Budaya".

Kesimpulan

Mengawali bulan suci Ramadhan yang penuh berkah, umat suci mengungkapkan suka, duka, dan semangatnya melalui festival Dandangan. Dandangan lebih dari sekedar adat untuk menandai awal Ramadhan; mempunyai makna dan cita-cita keagamaan yang patut dijunjung tinggi mulai saat ini dan sepanjang bulan Sunan Kudus. Dandangan ini muncul di salah satu komunitas Merangin setelah perencanaan yang matang dan sejumlah inisiatif konstruktif. Misalnya, banyak umat Islam yang mengamalkan pengajian, yang berbentuk khotbah Islam. Membersihkan ruang publik melalui kerja bakti sosial, menjaga suasana bersih dan ramah, serta menjunjung tinggi tradisi entatai. Karena salah satu sapi atau kerbau disembelih untuk merayakan datangnya bulan suci Ramadhan, Selamat-tai merupakan tradisi yang istimewa.

Dandangan ini nampaknya mendapat momentum karena polanya yang konsisten dan teratur: Tujuan dan makna ritual dandangan adalah sebagai berikut: menandai dimulainya bulan Ramadhan dan melambangkan kembalinya perekonomian masyarakat kelas menengah dan atas sepanjang bulan Ramadhan. , beserta suka, duka, dan semangatnya. selain hubungan antara dunia ini dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun., Degeng, I Nyoman Sudana.,Utari, Unga. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1): 39-44.
- Alhusni. 2014. Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi. *Kontekstualita*, 29 (1):41-50.
- Arif, Syaiful. 2014. Strategi Dakwah Sunan Kudus. *ADDIN*, 8 (2).
- Hasim, Umar. 1983. Sunan Muria (Antara Fakta dan Legenda). Kudus: Menara Kudus.

- Pusat Kurikulum. 2007. Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan.
- Salam, Solichin. 1960. Sekitar Walisanga. Kudus: Menara Kudus.
- Sardjono, Agung Budi and Harani, ArnisRochma. 2017. Sacred Space in Community Settlement of Kudus Kulon, Central Java, Indonesia. Proceedings IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 99 012023
- Syakur, M. 2015. Tradisi Masyarakat Islam Di Kudus Jawa Tengah. Tasamuh, 7 (1): 1-12.
- Yuwono, Dandung Budi. 2017. Konstruksi Sosial Atas Warisan Budaya Sunan Kudus. Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, 03 (01): 105-117